

ANALISIS MANAJEMEN KADER POSYANDU LANSIA TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN

Asriani Ansar^{1✉}, Ria Musfira², Sumarni³, Mustadir³, Riska Amalia³

^{1,2,3,4,5} Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapi Bone

E-mail: asrianiansar06@gmail.com^{1*}, riamusfirah17@gmail.com², sumarnimanni1998@gmail.com³, mustadir232425@gmail.com⁴, riskaamalia374@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel

Received:15/01/2026

Revised:09/02/2026

Accepted:20/03/2026

Keywords: elderly posyandu cadre management, quality of health services, elderly health services, cadre performance

Kata Kunci: manajemen kader posyandu lansia, kualitas pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan lansia, kinerja kader

ABSTRACT

This research employs a descriptive qualitative approach, which is intended to describe and summarize various conditions, situations, or social phenomena that exist in the community as the object of research, and seeks to bring these realities to the surface as characteristics, traits, models, signs, or illustrations of particular conditions, situations, or phenomena. The results of the study indicate that the management of Posyandu cadres in Pace Hamlet has already demonstrated good commitment, but still requires capacity building, continuous training, as well as a more structured monitoring and evaluation system in order to improve management effectiveness and the quality of elderly health services. The quality of health services at the Elderly Posyandu in Pace Hamlet is categorized as fairly good; however, enhancing cadre competence, providing facilities, and ensuring cross-sectoral support are still necessary to achieve optimal and sustainable services. Community participation in Elderly Posyandu activities shows a positive trend, but it needs to be further improved through empowerment strategies, continuous socialization, and the active involvement of all community elements to create more participatory and sustainable elderly health services.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Hasil penelitian 1) Manajemen Kader Posyandu di Dusun Pace sudah menunjukkan komitmen yang baik, tetapi masih memerlukan peningkatan kapasitas, pelatihan berkelanjutan, serta sistem monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan efektivitas manajemen dan kualitas pelayanan kesehatan lansia. 2) kualitas pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia Dusun Pace berada pada kategori cukup baik,

namun peningkatan kompetensi kader, penyediaan fasilitas, serta dukungan lintas sektor tetap diperlukan guna mencapai pelayanan yang optimal dan berkelanjutan. 3) Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu Lansia menunjukkan tren positif, tetapi perlu ditingkatkan melalui strategi pemberdayaan, sosialisasi berkelanjutan, dan pelibatan aktif seluruh elemen masyarakat agar tercipta pelayanan kesehatan lansia yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk lansia di Indonesia diproyeksikan meningkat signifikan dalam beberapa tahun mendatang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk lansia akan meningkat dari 9,3% pada 2020 menjadi 15,8% pada 2025 (BPS: 2020), sehingga memerlukan peningkatan pelayanan kesehatan yang efektif. Lansia yang didefinisikan sebagai individu berusia 60 tahun ke atas, merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Seiring bertambahnya usia, Lansia sering menghadapi tantangan kesehatan yang kompleks, termasuk penyakit kronis, penurunan fungsi fisik, dan masalah kesehatan mental (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan bagi Lansia sangat diperlukan.

Posyandu Lansia adalah program kesehatan masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, dan telah menjadi prioritas pemerintah dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Posyandu Lansia, salah satunya adalah manajemen kader yang belum optimal (Sudargo & Aristasari:2021).

Posyandu Lansia tidak hanya fokus pada kesehatan, tapi juga menyediakan berbagai layanan tambahan seperti sosial, agama, pendidikan, keterampilan, olahraga, dan seni budaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia. Dengan beragam layanan ini, lansia dapat mengembangkan potensi diri dan beraktivitas lebih banyak. Di Dusun Pace Desa Muara Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, Posyandu Lansia telah berjalan beberapa tahun, namun masih ada beberapa masalah yang perlu diatasi, seperti kurangnya pengetahuan kader tentang kesehatan lansia, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya partisipasi masyarakat. Masalah-masalah ini dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan kepada lansia.

Di Indonesia, keberadaan Institusi Layanan Primer (ILP) atau dikenal juga sebagai wadah penggerak layanan kesehatan dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan akses, mutu, serta pemerataan pelayanan kesehatan. Kader ILP pada posyandu lansia berfungsi sebagai perantara antara tenaga

kesehatan profesional dengan masyarakat, khususnya kelompok lanjut usia yang rentan mengalami masalah kesehatan akibat proses penuaan.

Kader ILP tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penggerak partisipasi masyarakat, penyedia informasi kesehatan, serta pendamping lansia dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidupnya. Apabila manajemen kader ILP berjalan dengan baik, maka kualitas pelayanan posyandu lansia akan meningkat, seperti pelayanan pemeriksaan kesehatan rutin, pemberian makanan tambahan, penyuluhan, hingga deteksi dini penyakit degeneratif. Sebaliknya, jika manajemen kader masih lemah, maka keberlangsungan posyandu dapat terhambat, partisipasi lansia menurun, dan kualitas pelayanan kesehatan tidak optimal.

Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan mengaktifkan Posyandu Lansia di Dusun Pace, Desa Muara, Kecamatan Tonra, dengan menyediakan sarana dan prasarana, serta melakukan sosialisasi bagi kader tentang pelayanan lansia dan pengelolaan posyandu yang efektif. Oleh karena itu, analisis manajemen kader Posyandu Lansia sangat penting untuk kualitas pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk ketersediaan fasilitas, kemampuan kader, sikap dan perilaku kader, serta ketersediaan sumber daya kepada lansia.

Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai di Posyandu Lansia sangat penting untuk mendukung kader dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan efektif. Partisipasi masyarakat juga sangat penting dalam keberhasilan Posyandu Lansia. Partisipasi masyarakat dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelayanan kesehatan bagi lansia, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan.

Oleh karena itu, analisis manajemen kader Posyandu Lansia sangat penting untuk kualitas pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk ketersediaan fasilitas, kemampuan kader, sikap dan perilaku kader, serta ketersediaan sumber daya kepada lansia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kader Posyandu Lansia di Dusun Pace Desa Muara Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, serta

mengetahui bagaimana manajemen kader Posyandu Lansia dapat ditingkatkan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik kepada lansia.

Fenomena yang terdapat di dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pengetahuan kader tentang kesehatan lansia
2. Kurangnya sarana dan prasarana Posyandu Lansia
3. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam Posyandu Lansia

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa masalah yang perlu diatasi dalam pelaksanaan Posyandu Lansia di Dusun Pace Desa Muara Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, sehingga perlu dilakukan analisis manajemen kader Posyandu Lansia untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada lansia.

TINJAUAN PUSTAKA

METODOLOGI PENELITIAN



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian jenis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah Manajemen Kader Posyandu Lansia Untuk Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Dusun Pace, Desa Muara Kecamatan Tonra Kabupaten Bone. Jenis yaitu Primer dan skunder sedangkan Sumber Data: 1) Kader Posyandu Lansia: Kader yang terlibat dalam kegiatan Posyandu Lansia dapat menjadi sumber data primer. 2) Pasien Lansia: Pasien lansia yang menerima pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia dapat menjadi sumber data primer. 3) Dokumen Posyandu Lansia: Dokumen kegiatan, laporan, dan catatan Posyandu Lansia dapat menjadi sumber data sekunder. 4) Pihak Kesehatan: Pihak kesehatan seperti dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya dapat menjadi sumber data primer. 5) Laporan Kesehatan: Laporan kesehatan masyarakat, laporan kegiatan Posyandu Lansia, dan dokumen kebijakan kesehatan dapat menjadi sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, studi

dokumen dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik analisis data yaitu data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dianalisis secara kualitatif dengan cara mengelompokkan dan menyederhanakan informasi penting (reduksi data). Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi atau ringkasan agar mudah dipahami. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut. Untuk memastikan hasilnya akurat, peneliti juga membandingkan data dari berbagai sumber (*triangulasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kader Posyandu

a. Perencanaan (*Planning*) Dusun Pace Desa Muara

Fungsi perencanaan di Posyandu lansia Dusun Pace dilakukan secara sederhana namun konsisten. Kader menyusun jadwal bulanan, menentukan jenis layanan yang diberikan, serta merencanakan kebutuhan logistik dan pembagian tugas. Meski belum berbasis data digital, perencanaan dilakukan dengan pendekatan lokal melalui musyawarah kader dan koordinasi dengan pihak desa.

Proses perencanaan dilakukan oleh para kader Posyandu lansia secara partisipatif, dengan melibatkan berbagai pihak seperti kepala dusun, bidan desa, dan petugas dari Puskesmas. Biasanya perencanaan tahunan dilakukan melalui musyawarah dusun atau forum PKK desa.

Dalam observasi, ditemukan bahwa perencanaan masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Namun, semangat gotong royong dan pengalaman kader menjadi faktor utama yang menjaga kontinuitas program. Fungsi perencanaan di Posyandu lansia Dusun Pace dilakukan secara sederhana namun konsisten. Kader menyusun jadwal bulanan, menentukan jenis layanan yang diberikan, serta merencanakan kebutuhan logistik dan pembagian tugas. Meski belum berbasis data digital, perencanaan dilakukan dengan pendekatan lokal melalui musyawarah kader dan koordinasi dengan pihak desa.

Keterlibatan Puskesmas Tonra dalam memberikan pelatihan dan penyuluhan juga memperkuat dasar perencanaan yang dilakukan kader, meskipun secara formal belum dituangkan dalam dokumen tertulis yang sistematis.

b. Pengorganisasian (*Organizing*) Dusun Pace Desa Muara

Pengorganisasian dilakukan berdasarkan kesepakatan diantara para kader, dengan mempertimbangkan keterampilan dan

pengalaman masing-masing. Fungsi ini mencakup pembagian tugas, struktur kerja, serta penjadwalan kegiatan dan pelatihan.

Struktur Kader Posyandu Lansia Dusun Pace:

1. Ketua: Bertanggung jawab mengkoordinasikan seluruh kegiatan.
2. Sekretaris: Mengelola administrasi dan dokumentasi.
3. Bendahara: Mengatur anggaran operasional (jika ada).
4. Anggota: Melaksanakan tugas teknis seperti senam lansia, pencatatan data kesehatan.

Meskipun secara formal struktur ini tidak tertulis dalam bentuk bagan organisasi, tetapi peran masing-masing kader telah dipahami secara kolektif. Namun terdapat tantangan berupa regenerasi kader yang minim. Sebagian besar kader telah aktif selama lebih dari 5 tahun dan belum ada kader muda yang bersedia terlibat secara aktif. Fungsi pengorganisasian kader tercermin dalam pembagian tugas yang jelas antar anggota. Ada kader yang khusus mencatat data kehadiran, ada yang menangani pemeriksaan tekanan darah, ada pula yang bertugas dalam komunikasi atau penyuluhan. Struktur ini memudahkan pelaksanaan kegiatan dan menghindari tumpang tindih peran.

Fungsi pengorganisasian kader tercermin dalam pembagian tugas yang jelas antar anggota. Ada kader yang khusus mencatat data kehadiran, ada yang menangani pemeriksaan tekanan darah, ada pula yang bertugas dalam komunikasi atau penyuluhan. Struktur ini memudahkan pelaksanaan kegiatan dan menghindari tumpang tindih peran.

c. Pelaksanaan (*Actuating*) Dusun Pace Desa Muara

Pelaksanaan kegiatan Posyandu lansia berjalan satu kali dalam sebulan. Pelayanan meliputi:

1. Pemeriksaan kesehatan dasar (tekanan darah, berat badan, kadar gula darah – jika tersedia alat).
2. Skrining lansia pada pasien yang baru datang ke posyandu (kunjungan pertama kali)
3. Pemberian makanan tambahan (bubur kacang hijau, pisang rebus, air herbal).
4. Edukasi kesehatan (gizi, pencegahan penyakit, kebersihan diri, dll).
5. Konseling ringan atau diskusi kelompok.
6. Pendampingan langsung oleh kader selama kegiatan.
7. Pencatatan hasil pemeriksaan lansia oleh kader.

8. Kunjungan rumah bagi lansia yang tidak dapat hadir.

Rata-rata kehadiran lansia setiap bulan mencapai 70–80% dari total lansia yang terdaftar. Peningkatan ini juga didukung oleh pendekatan sosial kader yang aktif mengunjungi rumah lansia. Kegiatan berjalan di balai dusun atau di rumah warga yang cukup luas. Kadang-kadang, keterbatasan tempat dan cuaca menjadi penghambat, namun kader tetap berusaha menyesuaikan kondisi.

Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa kader telah mampu menggerakkan kegiatan secara mandiri. Ini mencerminkan fungsi *actuating*, yakni kemampuan untuk memimpin, memotivasi, dan menjalankan kegiatan dengan efektif. Kader juga menggunakan pendekatan kekeluargaan dalam berinteraksi dengan lansia, yang terbukti meningkatkan partisipasi dan kenyamanan peserta.

d. Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*) Dusun Pace Desa Muara

Fungsi pengawasan dilakukan oleh Ketua Kader bersama bidan desa. Evaluasi dilakukan secara triwulan atau setelah kegiatan tertentu. Indikator evaluasi yang digunakan meliputi:

1. Kehadiran lansia
2. Jumlah layanan yang diberikan
3. Kepuasan peserta
4. Masalah kesehatan yang terdeteksi
5. Kelengkapan alat dan logistik

Manajemen kader Posyandu lansia di Dusun Pace menunjukkan bahwa dengan keterbatasan sumber daya, kader tetap mampu menjalankan pelayanan dasar kesehatan yang efektif melalui sistem manajemen berbasis komunitas. Kolaborasi yang erat antar kader dan dukungan dari bidan desa menjadi faktor kunci keberhasilan, meskipun masih perlu peningkatan dari sisi dokumentasi, pelatihan berkelanjutan, dan fasilitas.

Fungsi pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh ketua kader dan dibantu bidan desa. Evaluasi dilakukan secara berkala, minimal setiap tiga bulan sekali, untuk menilai partisipasi lansia, efektivitas pelayanan, dan kendala yang muncul. Hasil evaluasi disampaikan secara lisan dalam forum kader atau kepada pemerintah Desa Muara Kecamatan Tonra.

1. Kualitas Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen kader Posyandu Lansia berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Dalam konteks ini, kualitas

pelayanan kesehatan dipahami bukan hanya dari jumlah layanan atau teknis medis yang diberikan, tetapi juga mencakup aspek pengalaman, persepsi, keterjangkauan, komunikasi, dan rasa aman yang dirasakan langsung oleh para lansia sebagai penerima layanan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan, ditemukan beberapa dimensi penting yang mencerminkan kualitas pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia Dusun Pace. Adapun hasil temuan di lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keteraturan dan Konsistensi Pelayanan

Pelayanan Posyandu Lansia di Dusun Pace dilaksanakan secara rutin setiap bulan, tepatnya pada tanggal 17 minggu kedua. Berdasarkan observasi dan data yang dihimpun, kegiatan dimulai sekitar pukul 08.00 WITA dan berlangsung hingga pukul 11.00 WITA. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan alur yang tetap dan terorganisir. Lansia yang hadir akan didata terlebih dahulu, kemudian diarahkan untuk mengikuti pemeriksaan tekanan darah, penimbangan berat badan, serta menerima penyuluhan kesehatan ringan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh kader yang telah dibekali pelatihan dasar dari Puskesmas.

b. Keberagaman Layanan yang relevan dengan kebutuhan lansia

Layanan kesehatan yang tersedia di Posyandu Lansia Dusun Pace tidak hanya terbatas pada pemeriksaan tekanan darah, tetapi juga meliputi:

- 1) Penimbangan berat badan untuk pemantauan status gizi lansia
- 2) Konsultasi ringan mengenai keluhan kesehatan sehari-hari
- 3) Pemberian makanan tambahan sederhana (seperti kacang hijau, telur rebus, air jahe)

Edukasi atau penyuluhan singkat terkait pola makan sehat, tanda-tanda penyakit kronis, dan pengingat untuk minum obat

Seluruh kegiatan dilakukan secara sederhana namun konsisten. Dalam wawancara, beberapa lansia menyampaikan bahwa mereka merasa pelayanan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka menganggap layanan yang ada saat ini lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya, karena lebih fokus pada pemantauan kondisi kesehatan harian mereka.

c. Kepuasan Lansia dan Kenyamanan Selama Pelayanan

Kepuasan lansia menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas pelayanan. Hasil wawancara dengan enam lansia menunjukkan bahwa lima di antaranya merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh kader. Mereka menganggap kader ramah, sabar, dan tidak membedakan antara peserta satu dengan lainnya.

Kader juga disebut sebagai pihak yang "selalu siap mendengarkan," terutama oleh lansia yang merasa tidak nyaman datang langsung ke Puskesmas. Pelayanan yang dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan membuat lansia merasa lebih aman dan tenang. Mereka tidak merasa tertekan atau takut untuk mengungkapkan keluhan kesehatan yang dialami.

d. Keterjangkauan Informasi Kesehatan

Salah satu aspek penting dalam pelayanan Posyandu lansia adalah kemampuan kader dalam menyampaikan informasi kesehatan secara mudah dipahami. Mayoritas lansia di Dusun Pace memiliki latar belakang pendidikan rendah, dan banyak dari mereka hanya dapat memahami bahasa lokal (Bugis).

Untuk mengatasi hal ini, kader secara aktif menyampaikan informasi dengan pendekatan lokal dan menggunakan bahasa sehari-hari. Informasi kesehatan yang disampaikan meliputi:

- 1) Anjuran mengurangi konsumsi garam dan gula
- 2) Pentingnya minum air putih cukup setiap hari
- 3) Bahaya tekanan darah tinggi jika tidak dikontrol
- 4) Pentingnya konsumsi makanan bergizi walau sederhana

Kualitas pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia Dusun Pace berada pada kategori cukup baik, namun peningkatan kompetensi kader, penyediaan fasilitas, serta dukungan lintas sektor tetap diperlukan guna mencapai pelayanan yang optimal dan berkelanjutan.

Metode penyampaian dilakukan secara informal dan disisipkan dalam percakapan saat antri pemeriksaan atau saat pembagian makanan tambahan. Keterbukaan lansia terhadap informasi meningkat karena pendekatan ini tidak membuat mereka merasa digurui.

2. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat terlibat secara informal dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan Posyandu, jenis layanan yang diperlukan, dan kegiatan tambahan seperti pemberian makanan tambahan (PMT). Kader biasanya menginformasikan rencana kegiatan terlebih dahulu kepada tokoh masyarakat atau kepala dusun, lalu mendapat masukan dari warga lansia atau keluarganya.

Dalam pelaksanaan, partisipasi masyarakat cukup tinggi. Warga secara sukarela membantu kader dalam menyiapkan tempat, menyediakan konsumsi sederhana, mengantarkan orang tua mereka ke lokasi Posyandu, serta membantu mencatat kehadiran peserta jika kader kekurangan tenaga.

Keluarga lansia, terutama anak atau cucu, juga mendampingi selama kegiatan berlangsung, membantu menafsirkan informasi kesehatan, dan memperhatikan hasil pengukuran tekanan darah atau berat badan. Ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan lansia, yang merupakan bentuk partisipasi langsung dan aktif.

Warga, khususnya lansia, telah menunjukkan kesadaran untuk hadir secara rutin dalam kegiatan Posyandu. Dari data kehadiran, rata-rata lansia yang mengikuti kegiatan mencapai 80% dari jumlah sasaran. Mereka juga menerapkan anjuran yang disampaikan kader, seperti menjaga pola makan, memeriksakan diri ke Puskesmas jika tekanan darah tinggi, dan mematuhi nasihat tentang istirahat atau aktivitas ringan.

Pemanfaatan hasil ini juga ditandai dengan adanya perubahan perilaku, misalnya lansia lebih teratur meminum obat hipertensi setelah mengetahui hasil tekanan darah mereka dari Posyandu. Beberapa keluarga bahkan mulai menyediakan makanan sehat bagi orang tuanya berdasarkan edukasi dari kader.

Partisipasi dalam evaluasi kegiatan Posyandu masih bersifat informal. Warga biasanya menyampaikan masukan atau kritik secara langsung kepada kader, misalnya tentang ketepatan waktu kegiatan atau ketersediaan PMT. Kader menampung masukan ini dan meneruskannya kepada bidan desa atau kepala dusun saat pertemuan internal.

Belum ada sistem evaluasi berbasis kuisioner atau pertemuan terbuka untuk mengevaluasi pelayanan secara menyeluruh, tetapi proses umpan balik berjalan secara lisan dan terbuka. Hal ini cukup efektif dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki budaya

kekeluargaan dan komunikasi interpersonal yang erat.

a. Partisipasi Lansia Sebagai Peserta Aktif

Berdasarkan observasi peneliti dan data kehadiran yang dimiliki kader, rata-rata jumlah lansia yang hadir dalam setiap kegiatan Posyandu berkisar antara 8 hingga 10 orang dari total sekitar 15 lansia yang terdaftar di dusun tersebut. Artinya, tingkat kehadiran mencapai sekitar 70–80% setiap bulannya.

Beberapa faktor yang mendukung kehadiran lansia secara rutin antara lain:

- 1) Lokasi kegiatan yang mudah dijangkau
- 2) Pelayanan yang ramah dan gratis
- 3) Informasi jadwal yang disampaikan secara langsung atau melalui keluarga

Namun, terdapat pula lansia yang jarang hadir karena alasan kesehatan (sudah tidak bisa berjalan), kesibukan di rumah, atau kurangnya minat terhadap layanan yang dianggap “itu-itulah saja”.

b. Dukungan Keluarga Terhadap Lansia

Partisipasi masyarakat juga terlihat dari peran keluarga, terutama anak atau cucu yang mendampingi lansia untuk datang ke Posyandu. Dalam beberapa kasus, lansia yang sudah kesulitan berjalan didampingi oleh anggota keluarga untuk sampai ke tempat kegiatan.

Berdasarkan wawancara dengan kader, sekitar 30–40% lansia datang dengan bantuan anggota keluarga, terutama mereka yang sudah lanjut usia di atas 70 tahun. Kehadiran keluarga ini membantu menjaga keberlangsungan partisipasi lansia dan memperkuat hubungan emosional antara keluarga dan kader.

c. Keterlibatan Tokoh Masyarakat dan Kepala Dusun

Tokoh masyarakat di Dusun Pace, seperti Kepala Dusun, memiliki peran dalam mendorong kesadaran masyarakat untuk memperhatikan lansia dan mendukung kegiatan Posyandu. Dalam beberapa kesempatan, kepala dusun juga turut hadir membuka kegiatan secara simbolis atau memberikan dukungan moral kepada kader.

Meskipun keterlibatan tokoh masyarakat belum bersifat struktural atau rutin, kehadiran mereka memberi pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat mengenai pentingnya pelayanan lansia.

d. Hambatan dalam Partisipasi Masyarakat

Meskipun partisipasi secara umum sudah baik, terdapat beberapa hambatan yang dicatat peneliti, antara lain:

- 1) Kurangnya kesadaran sebagian lansia akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin
- 2) Minimnya pendamping keluarga bagi lansia yang tidak mampu datang sendiri
- 3) Kurangnya tenaga sukarelawan di luar kader inti, sehingga seluruh beban operasional ditanggung oleh kader

Beberapa hambatanannya yaitu kurangnya kesadaran sebagian lansia akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, minimnya pendamping keluarga bagi lansia yang tidak mampu datang sendiri dan kurangnya tenaga sukarelawan di luar kader inti, sehingga seluruh beban operasional ditanggung oleh kader.

Tabel 1. Laporan Kegiatan Posyandu Pace

Bulan	Fokus Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Penanggung Jawab
Maret	1. Penyuluhan gizi seimbang dan pola makan sehat	Memberikan pemahaman tentang nutrisi dan deteksi dini masalah tekanan darah	Kader dibantu Bidan
	2. Pemeriksaan tekanan darah dan berat badan		
April	1. Edukasi penyakit degeneratif (hipertensi & diabetes)	Meningkatkan kesadaran dan pencegahan penyakit kronis pada lansia	Kader dibantu Bidan
	2. Cek tekanan darah & gula darah		
Mei	1. Pemeriksaan lengkap: tekanan darah, gula darah, kolesterol	Menjaga dan memantau kondisi kesehatan lansia secara menyeluruh	Bidan Desa dan Kader
	2. Pemberian vitamin		

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen kader Posyandu Lansia di Dusun Pace sudah menunjukkan komitmen yang baik, tetapi masih memerlukan peningkatan kapasitas, pelatihan berkelanjutan, serta system monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan efektivitas manajemen dan kualitas pelayanan kesehatan lansia. Kualitas pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia Dusun Pace berada pada kategori cukup baik, namun peningkatan kompetensi kader, penyediaan fasilitas, serta dukungan lintas sektor tetap diperlukan guna

mencapai pelayanan yang optimal dan berkelanjutan. Dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu Lansia menunjukkan tren positif, tetapi perlu ditingkatkan melalui strategi pemberdayaan, sosialisasi berkelanjutan, dan pelibatan aktif seluruh elemen masyarakat agar tercipta pelayanan kesehatan lansia yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. P. (2021). Implementasi pelaksanaan Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Srandol. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v3i1.1114>
- Amilahaq, F., Kusumawati, D. A., Irawan, B. P., Astuti, S. N., & Kusumadewi, F. (2024). Manajemen Posyandu lansia untuk peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di RW 08 Kelurahan Pedurungan Lor. Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8(2), 245–252. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v8i2.7349>
- Azwar, A. (2018). Pengantar administrasi kesehatan (Edisi ke-3). Binarupa Aksara.
- Dyahariesti, N., Yuswantina, R., & Lestari, I. P. (2024). Pemberdayaan kader Posyandu lansia dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi lansia. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 6(2), 204–208. <https://doi.org/10.35473/ijce.v6i2.3447>
- Handoko, T. H. (2019). Manajemen (Edisi ke-2). BPFE.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). Manajemen sumber daya manusia (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Iswantingsih, E., & Margaretha, S. E. P. M. (2024). Peningkatan kapasitas kader Posyandu lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. *Journal of Nursing and Health*, 9(1), 142–145. <https://doi.org/10.52488/jnh.v9i1.426>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Transformasi layanan kesehatan primer. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Pedoman pelaksanaan Posyandu siklus hidup. Kementerian Kesehatan RI.
- Ningsih, E. S., Aisyah, S., Rohmah, E. N., & Sandana, K. N. S. (2022). Peningkatan peran kader dalam Posyandu lansia. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issue 1), 191–197.

<https://doi.org/10.32670/ht.v2i2SpesialIssues1.1137>

- Nisak, R., Prawoto, E., & Admadi, T. (2021). Upaya peningkatan derajat kesehatan lansia melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) lansia. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.47575/apma.v1i2.253>
- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Pitoyo, J., Santoso, M. M., & Saragih, L. (2017). Kinerja kader Posyandu dan kepuasan lansia. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 35–43.
- Prabasari, N. A., Sari, N. N., & Jalus, F. (2024). Kualitas pelayanan kader Posyandu lansia dalam melakukan pelayanan pada lanjut usia. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 14(2), 93–99. <https://doi.org/10.54040/jpk.v14i2.274>
- Pradika, D. M., Utami, N. N., & Trustisari, H. (2024). Peningkatan peran kader Posyandu lansia dalam memberikan pengetahuan kesehatan lansia di Desa Cijagang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 210–217. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.21271>
- Purnomo, H. (2019). Manajemen pelayanan kesehatan. Nuha Medika.
- Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Supriatno, H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader Posyandu lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 125–132. <https://doi.org/10.52657/jik.v6i2.1108>
- Tjiptono, F. (2019). Service quality dan customer satisfaction (Edisi ke-4). Andi.
- Wibowo. (2022). Manajemen kinerja (Edisi ke-6). Rajawali Pers.